

LITERASI ANTIKORUPSI: PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS NILAI AL ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN DI SEKOLAH DASAR UNGGULAN MUHAMMADIYAH LEMAHDADI

Suyitno¹, Trisna Sukmayadi²
Universitas Ahmad Dahlan
suyitno@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana literasi antikorupsi melalui penguatan profil pelajar Pancasila berbasis nilai Al Islam kemuhammadiyah di sekolah dasar unggulan Muhammadiyah lemahdadi. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan guru Al Islam kemuhammadiyah. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung dilapangan, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi yang mendukung penelitian. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal penelitian menunjukkan bahwa literasi antikorupsi dilakukan melalui enam dimensi utama yaitu dimensi keimanan, ketaqwaan dan berakhlak mulia, kemandirian, kebhinekaan global, kreatif, bernalar kritis, dan gotongroyong yang sejalan dengan nilai-nilai Islam kemuhammadiyah.

Kata kunci: Literasi Antikorupsi, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Literasi antikorupsi merupakan suatu konsep yang penting dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu korupsi di kalangan pelajar. Dalam rangka meningkatkan profil pelajar Pancasila berbasis nilai Al Islam Kemuhammadiyah, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia, telah mendirikan Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi. Artikel ini akan mengulas pentingnya penguatan literasi antikorupsi di sekolah dasar unggulan tersebut. Tulisan ini akan memberikan pandangan tentang konsep literasi antikorupsi dan relevansinya dengan pendidikan berbasis nilai Al Islam Kemuhammadiyah.

Kondisi korupsi di Indonesia nampaknya perlu ada upaya yang serius

dimulai dari sekolah. Sekolah perlu menguatkan literasi dasar terutama tentang literasi antikorupsi. Meskipun kenyataannya literasi di era digital membuat kemudahan dalam mengakses apapun terutama bagi para pelajar. Kenakalan pelajar di dunia maya juga mewarnai seperti berkata kasar, pertengkaran, pornografi dan sebagainya. Hal ini menandakan nilai-nilai antikorupsi belum tertanam dengan baik. Sebagai penguatan nilai antikorupsi pemerintah melalui kurikulum merdeka mengungkap kebijakan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh pemerintah menjadikan solusi terhadap permasalahan kemerosotan moral bangsa (1). Adanya kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan penguatan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam mewujudkan pelajar

E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2023 “Penguatan Kewarganegaraan Digital Melalui Literasi Digital Dalam Pendidikan”

dengan menjalankan enam elemen utama yaitu beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif.

Tujuan dalam penerapan profil pelajar pancasila bagi pendidikan di Indonesia yaitu untuk mendidik dan melatih kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah bangsa dan mampu memperkuat nilai luhur pancasila sebagaimana yang tertuang dalam muqodimah pembukaan UUD 1945 serta menyiapkan diri menghadapi globalisasi zaman. Namun kenyataannya masih banyak tantangan dalam menerapkan penguatan proyek profil pelajar pancasila diantaranya adanya kasus pencabulan yang dilakukan oleh peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar terhadap adik kelasnya yang masih kelas 1 Sekolah Dasar (2). Dengan adanya kasus tersebut maka perlu adanya upaya yang lebih ekstra baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain itu perlu dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Pentingnya literasi antikorupsi dalam pendidikan merupakan fokus utama dalam artikel ini. Konsep literasi antikorupsi menekankan pada penguatan pemahaman dan keterampilan dalam mengenali, mencegah, dan melawan korupsi. Menurut Indrawati dan Hadi (3), literasi antikorupsi memberikan peluang bagi pelajar untuk mengembangkan pengetahuan tentang praktik korupsi yang merugikan masyarakat dan mencari solusi yang tepat untuk menghadapinya. Dalam konteks Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi, penguatan literasi antikorupsi menjadi sangat penting untuk membentuk karakter pelajar yang berintegritas dan mampu menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan korupsi di masyarakat.

Pendekatan nilai Al Islam Kemuhammadiyah menjadi landasan penting dalam membangun profil pelajar Pancasila yang kuat. Menurut Azhari (4), pendekatan nilai Al Islam Kemuhammadiyah menekankan pada nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi antikorupsi yang berusaha mengembangkan karakter pelajar yang tidak hanya memiliki

pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang terbebas dari korupsi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al Islam Kemuhammadiyah dalam pendidikan di Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi, diharapkan pelajar dapat memahami dan menginternalisasi konsep literasi antikorupsi secara lebih efektif.

Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan berintegritas, memiliki peran strategis dalam penguatan literasi antikorupsi. Dalam penelitian oleh Rahayu et al. (5), ditemukan bahwa pendidikan berbasis nilai Al Islam Kemuhammadiyah di sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman pelajar tentang pentingnya menjunjung tinggi integritas dan menolak praktik korupsi. Dalam konteks Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi, upaya penguatan literasi antikorupsi dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, pelatihan bagi guru, dan penyediaan sumber belajar yang mendukung.

Relevansi antara literasi antikorupsi dan pendidikan di Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi pelajar, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pemberantasan korupsi secara nasional. Studi oleh Kusuma (6) menyebutkan bahwa literasi antikorupsi yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan pembangunan yang bersih dari korupsi. Dengan demikian, penguatan profil pelajar Pancasila berbasis nilai Al Islam Kemuhammadiyah di Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi akan menjadi modal penting dalam menciptakan generasi penerus yang tumbuh dalam budaya antikorupsi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan

induktif yang menonjolkan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori sehingga fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (7). Penelitian ini mendeskripsikan literasi antikorupsi dalam menguatkan profil pelajar Pancasila dengan perspektif nilai-nilai Islam kemuhmmadiyah.

Landasan teori tersebut juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Data dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu berupa gejala-gejala, foto, dokumen, triangulasi dan catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan. Peneliti melihat langsung kondisi dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait literasi antikorupsi.

Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (8). Observasi partisipatif akan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung kegiatan literasi antikorupsi yang dilakukan di Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru, staf sekolah, dan siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Al Islam Kemuhmmadiyah mempengaruhi profil pelajar Pancasila. Studi dokumentasi akan melibatkan analisis dokumen terkait program literasi antikorupsi yang telah dilakukan oleh sekolah.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara induktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (9). Reduksi data melibatkan pengorganisasian dan pemilahan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data melibatkan penggabungan dan penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk temuan tematis. Penarikan kesimpulan akan melibatkan interpretasi data untuk menggambarkan pengaruh nilai-nilai Al Islam Kemuhmmadiyah terhadap profil pelajar Pancasila.

Validitas penelitian akan diperkuat melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda (10). Triangulasi data akan melibatkan perbandingan antara data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kepercayaan penelitian akan diperkuat melalui kejelasan dan kecermatan

dalam menggambarkan proses penelitian, serta melibatkan anggota penelitian dalam tahap analisis dan interpretasi data.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam meningkatkan literasi antikorupsi berdasarkan profil pelajar Pancasila berbasis nilai Al Islam Kemuhmmadiyah maka dapat dideskripsikan melalui enam elemen berikut:

1. Dengan pembentukan karakter berakhlak mulia: Guru memberikan materi tentang pentingnya jujur dan adil dalam mengelola keuangan (kas kelas), sumber daya (teman-teman) di dalam kelas.

Pembentukan karakter anak sangat penting dimulai sejak dini. Di lingkungan sekolah guru berperan penting menanamkan sifat jujur dan adil. Jika sifat jujur sudah melekat dalam diri siswa, maka kepribadian tersebut akan melekat hingga dewasa kelak. Adanya kas kelas menjadi sarana siswa belajar mengelola keuangan bersama.

Pendidikan karakter berakhlak mulia melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Dalam hal ini, guru memainkan peran yang penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan memberikan materi tentang pentingnya jujur dan adil dalam mengelola keuangan dan sumber daya di dalam kelas, guru membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral yang fundamental. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Mustikasari (11), pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran dapat membantu meningkatkan sikap jujur dan adil siswa.

Jujur adalah prinsip moral yang penting dalam mengelola keuangan. Ketika guru memberikan materi tentang pentingnya jujur dalam mengelola kas kelas, siswa diajarkan untuk tidak menyalahgunakan uang atau aset yang dimiliki oleh kelas. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Utami (12), ditemukan bahwa

pendidikan jujur dalam pengelolaan keuangan dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan yang baik dalam mengelola uang, termasuk dalam konteks pengelolaan kas kelas.

Prinsip adil juga memiliki peran penting dalam mengelola sumber daya di dalam kelas, seperti membagi tugas, waktu, atau peralatan dengan adil kepada teman-teman sekelas. Ketika guru memberikan materi tentang pentingnya adil dalam mengelola sumber daya, siswa diajarkan untuk menghormati hak-hak dan kebutuhan orang lain. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Srisayekti, Hasanah, dan Sa'dijah (13), pendidikan karakter adil dapat membantu siswa dalam berinteraksi secara positif dengan teman sekelas dan mengelola sumber daya secara efektif.

Dengan pembentukan karakter berakhlak mulia, guru memberikan materi tentang pentingnya jujur dan adil dalam mengelola keuangan (kas kelas) dan sumber daya (teman-teman) di dalam kelas. Melalui pendidikan karakter, siswa dapat memahami nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter jujur dan adil dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya di dalam kelas dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam mengelola hal-hal tersebut.

2. Mendorong kemandirian dan keberanian dalam kelas dengan mengajarkan anak maju kedepan menjelaskan tentang materi yang sudah diajarkan terutama kisah sifat nabi Muhammad.

Salah satu tolok ukur keberhasilan pengajaran di kelas, yakni dengan melihat kefahaman siswa dalam menjelaskan ulang isi materi dengan bahasa yang difahami masing-masing siswa. Guru dapat menguji kefahaman siswa salah satunya dengan meminta siswa maju ke depan kelas. Kisah sifat-sifat Nabi Muhammad menjadi

teladan terbaik bagi anak dalam pembentukan karakter.

Mendorong kemandirian dalam kelas merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada memberdayakan anak-anak agar dapat mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan memberi mereka kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berpikir kritis, dan mengambil inisiatif dalam menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan tambahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Demirbaş (14), pendekatan pembelajaran yang memberdayakan siswa dengan mendorong kemandirian mereka memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar dan keterampilan sosial mereka.

Mendorong siswa untuk maju ke depan dan menjelaskan materi yang sudah diajarkan merupakan salah satu metode yang efektif untuk menguji pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari. Dalam konteks kisah sifat-sifat Nabi Muhammad, menjelaskan kembali kisah-kisah tersebut dapat membantu siswa memperkuat pemahaman mereka tentang moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Geller et al. (15), menjelaskan kembali materi pelajaran merupakan strategi yang efektif untuk mengkonsolidasikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman siswa.

Kisah sifat-sifat Nabi Muhammad merupakan bagian penting dari ajaran Islam dan menjadi contoh teladan bagi umat Muslim. Dalam kisah-kisah tersebut, terdapat banyak sifat mulia yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, keberanian, dan keadilan. Sifat-sifat ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kualitas diri yang lebih baik. Referensi mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad dapat

E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2023 “Penguatan Kewarganegaraan Digital Melalui Literasi Digital Dalam Pendidikan”

ditemukan dalam kitab-kitab sejarah dan literatur keagamaan Islam, seperti Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (16) dan Riyadhush Shalihin karya Imam Nawawi (17).

Dalam pembelajaran agama Islam, memadukan pendekatan yang mendorong kemandirian dan keberanian dalam kelas dengan pengajaran kisah sifat-sifat Nabi Muhammad dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, guru memberikan waktu luang bagi anak untuk bertanya tentang apa yang ingin diketahui.

Guru perlu mengetahui tingkat kefahaman siswa terhadap materi yang diberikan di kelas. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang sesuatu yang ingin diketahui. Dengan bertanya, siswa akan belajar berfikir kritis terhadap hal-hal yang ingin diketahui.

Memberikan waktu luang bagi anak untuk bertanya adalah sebuah pendekatan yang efektif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis (18). Ketika anak diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang menarik perhatiannya, mereka diarahkan untuk melibatkan pikiran analitis dan reflektif. Proses ini melibatkan pemikiran yang lebih dalam, evaluasi, dan sintesis informasi, yang semuanya merupakan komponen kunci dari berpikir kritis. Saat anak dituntun untuk mengajukan pertanyaan, mereka juga belajar untuk mempertanyakan asumsi, mencari bukti dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu topik.

Memberikan waktu luang bagi anak untuk bertanya juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan ekspresi diri yang penting dalam berpikir kritis (19). Ketika anak diajak untuk

mengajukan pertanyaan, mereka belajar untuk merumuskan ide-ide mereka dengan jelas dan menjelaskannya kepada orang lain. Proses ini melibatkan berpikir secara logis, menyusun argumen yang kuat, dan menyampaikannya secara efektif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis melalui dialog dan diskusi.

4. Pembiasaan kerja sama dan gotong royong, ketika mengerjakan ulangan atau latihan siswa diperbolehkan untuk mengerjakan bersama sama menjadikan siswa bergotong royong dalam mengerjakan soal dan meningkatkan sifat peduli siswa yang mampu dengan siswa yang kurang paham akan materi.

Saat pembelajaran di kelas tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama. Ada tipe siswa yang cukup sekali penjelasan langsung bisa, ada juga yang harus dijelaskan berulang kali baru faham. Sehingga perlu adanya tutor sebaya, yakni siswa yang lebih faham membantu menjelaskan ke siswa yang belum faham, bisa juga dengan cara mengerjakan latihan soal Bersama-sama. Hal ini mengasah jiwa kepedulian antara siswa yang mampu dengan yang kurang faham akan materi pelajaran.

Pembiasaan kerja sama dan gotong royong dalam mengerjakan ulangan atau latihan dapat memiliki dampak positif terhadap siswa (20). Ketika siswa diperbolehkan untuk bekerja sama, mereka memiliki kesempatan untuk saling membantu dan saling belajar satu sama lain. Siswa yang lebih mampu dalam materi dapat membantu siswa yang kurang paham untuk memahami konsep yang sulit. Melalui kerja sama ini, siswa yang lebih mampu dapat mengasah keterampilan mereka dalam menjelaskan dan mengajarkan kepada orang lain, sementara siswa yang kurang paham dapat memperoleh

pemahaman yang lebih baik melalui bantuan teman sekelasnya.

5. Sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan kelas agar kondusif menerapkan kedisiplinan aturan kelas seperti merapikan pakaian dan meja masing masing, agar meja tidak terlalu banyak barang ketika pembelajaran dimulai.

Menerapkan kedisiplinan aturan kelas, termasuk merapikan pakaian dan meja sebelum pembelajaran dimulai, dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar (21). Ketika guru meminta siswa untuk merapikan pakaian mereka, ini membantu menciptakan persepsi tentang pentingnya kerapian dan keteraturan dalam konteks pembelajaran. Ketika siswa mengatur meja mereka dan mengurangi barang yang tidak perlu, ini membantu menghindari gangguan visual dan memastikan fokus pada materi pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang teratur, tenang, dan siap untuk kegiatan pembelajaran yang efektif.

Suasana kelas yang nyaman dan kondusif dapat

6. Guru mendorong anak untuk kreatif dengan cara diberi cerita tentang sirah Nabawiyah dalam upaya meningkatkan literasi antikorupsi didalam kelas

Menggunakan cerita tentang sirah Nabawiyah sebagai sarana untuk meningkatkan literasi antikorupsi dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan pemahaman siswa tentang nilai-nilai integritas dan anti-korupsi (22). Melalui cerita tentang perilaku dan tindakan Rasulullah dan para sahabatnya, siswa dapat memperoleh wawasan tentang pentingnya kejujuran, keadilan, dan keberanian dalam menghadapi korupsi. Cerita ini juga dapat memicu imajinasi dan kreativitas siswa, membantu mereka memahami konsep-konsep tersebut dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan cerita tentang sirah Nabawiyah, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis situasi yang berkaitan dengan korupsi (23). Siswa dapat diminta untuk menganalisis karakter dalam cerita, mengevaluasi keputusan mereka, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan korupsi. Ini membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam mengidentifikasi situasi korupsi dan mencari solusi yang tepat. Selain itu, cerita juga dapat mendorong diskusi dan refleksi siswa tentang masalah korupsi dalam konteks yang aman dan terstruktur.

Berdasarkan wawancara kepala sekolah menyebutkan bahwa Kegiatan literasi melalui kegiatan intrakulikuler dalam Pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) dengan memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini. Sekolah sangat berkepentingan dalam meningkatkan literasi antikorupsi dengan membangun budaya literasi sejak dini.

Melalui kegiatan intrakulikuler dalam Pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah (AIK), sekolah dapat memanfaatkan kesempatan untuk memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini (24). Dengan mengenalkan literasi secara aktif dalam konteks pembelajaran AIK, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca, pemahaman teks, dan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang mendorong integritas dan anti-korupsi. Melalui pembiasaan membaca sejak dini, siswa dapat memperluas wawasan, memperkaya kosakata, dan mengembangkan pemahaman tentang permasalahan sosial, termasuk korupsi.

Sekolah memiliki kepentingan yang besar dalam meningkatkan literasi antikorupsi dengan membangun budaya literasi sejak dini. Dengan memperkenalkan budaya literasi kepada siswa sejak dini, sekolah dapat memberikan pondasi yang kuat untuk pemahaman mereka tentang pentingnya integritas, keadilan, dan transparansi dalam mencegah korupsi (25).

E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2023 “Penguatan Kewarganegaraan Digital Melalui Literasi Digital Dalam Pendidikan”

Melalui kegiatan literasi yang beragam, seperti membaca, menulis, dan berdiskusi tentang isu-isu korupsi, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap upaya pencegahan korupsi.

Disamping itu guru AIK menguatkan bahwa literasi antikorupsi juga dapat dibuktikan dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang fokus terhadap pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti membaca buku-buku bacaan tentang kisah-kisah teladan nabi dan rasul. Membaca buku cerita tentang sirah Nabawiyah dalam upaya meningkatkan literasi antikorupsi di dalam kelas. Budaya literasi sangat perlu dibiasakan di dalam kelas. Salah satunya tentang sirah Nabawiyah, sehingga peserta didik mengenal dan memahami sejarah perjuangan Rasulullah.

Sukmayadi & Suyitno (26) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang berdasarkan nilai-nilai Islam selalu terkait dengan karakteristik masing-masing siswa. Oleh karena itu, karakteristik individu setiap siswa dijadikan sebagai acuan untuk mengevaluasi nilai-nilai Islam yang akan ditanamkan secara dominan. Penerapan nilai-nilai dominan ini akan menghasilkan keragaman nilai yang dimiliki oleh siswa. Dalam konteks ini, setiap siswa akan memiliki nilai-nilai yang menyeluruh dan terpadu, sehingga di masa depan nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman kearifan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik yang bersifat keagamaan, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Hal ini juga dikuatkan oleh Suyitno & Dkk (27) bahwa implementasi etika di sekolah telah berjalan dengan baik. Para siswa telah diajarkan norma dan peraturan terkait anti korupsi. Norma-norma tersebut telah dimasukkan ke dalam mata pelajaran, terutama Al Islam Kemuhammadiyah. Selain itu, sekolah juga menerapkan aturan yang mengarah pada nilai-nilai anti korupsi, seperti kewajiban bagi siswa untuk mengenakan seragam sesuai ketentuan,

larangan melakukan kecurangan saat ujian, dan partisipasi wajib dalam upacara bendera setiap hari Senin. Dengan menyisipkan aturan dan norma anti korupsi di sekolah, para siswa dapat memahami pentingnya sikap anti korupsi. Integrasi antara etika dengan nilai-nilai anti korupsi (seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keadilan, keberanian, kepedulian, kerja keras, kesederhanaan, dan kemandirian) sangat penting, karena korupsi bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

SIMPULAN

Literasi antikorupsi dalam menguatkan profil pelajar Pancasila melalui Al Islam Kemuhammadiyah dilakukan melalui enam dimensi utama yaitu dimensi keimanan, ketaqwaan dan berakhlak mulia, kemandirian, kebhinekaan global, kreatif, bernalar kritis, dan gotongroyong yang sejalan dengan nilai-nilai islam kemuhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anita Y, Waldi A, Akmal A, Kenedi AK, Hamimah H, Arwin A, et al. Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Social and Emotional Learning untuk Meningkatkan Nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *J Basicedu*. 2022;6(4):7087–7095.
2. Hadi U. Siswa Kelas 5 SD Cabuli Siswi Kelas 1 SD di Lapangan Desa Nganjuk. *Kompas.com*. 2022.
3. Indrawati D, Hadi H. Literasi antikorupsi sebagai basis pendidikan karakter anti-korupsi. *J Pendidik Karakter*. 2020;10(1):85–96.
4. Azhari AA. Penerapan pendekatan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam penanaman nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran PAI. *J Pendidik Karakter*. 2018;8(1):47–59.
5. Rahayu MS, Suprpto H, Purnomo P. Pendekatan Al Islam Kemuhammadiyah dalam pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *J Pendidik Karakter*. 2021;11(2):148–58.

E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2023
“Penguatan Kewarganegaraan Digital Melalui Literasi Digital Dalam Pendidikan”

6. Kusuma H. Pembelajaran literasi antikorupsi dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *J Pendidik Karakter*. 2019;9(1):71–9.
7. Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing; 2021.
8. Creswell JW. *Research Design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Tiga. Fawaid A, editor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
9. Miles, Huberman, Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Rohidi TR, editor. UI Press; 2014.
10. Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta; 2017.
11. Nurhayati N, Mustikasari M. The Influence of Character Education Integrated with Learning on the Honesty Attitude of Primary School Students. *J Educ Teach Learn*. 2021;6(1):20–5.
12. Purnomo B, Utami ND. Pendidikan karakter jujur dalam pengelolaan keuangan siswa sekolah dasar. *J Pendidik Karakter*. 2018;8(2):177–88.
13. Srisayekti A, Hasanah A, Sa’dijah C. Pengaruh pendidikan karakter adil terhadap interaksi positif dengan teman sebaya pada siswa sekolah dasar. *urnal Psikol*. 2019;17(1):24–33.
14. Demirbaş M. The effect of the jigsaw II technique on students’ motivation and achievement in social studies. *Anthropologist*. 2013;16(1):245–55.
15. Geller J, Brost J, Dimler L, Boynton GM. Consolidation and reconsolidation of memory: Brain mechanisms and clinical implications. *Annu Rev Psychol*. 2021;72:383–411.
16. Hisyam I. *Sirah Nabawiyah*. Pustaka Azzam; 2024.
17. Nawawi I. *Riyadhush Shalihin*. Darus Salam; 1999.
18. Halpern DF. *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking*. Psychology Press; 2014.
19. Paul R, Erder L. Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *J Dev Educ*. 2006;30(2):34–5.
20. Johnson DW, Johnson RT, Stanne MB. Cooperative learning methods: A meta-analysis. *J Res Educ*. 2000;3(1):3–14.
21. Wong HK, Wong RT. *The first days of school: How to be an effective teacher*. Harry K. Wong Publications; 2009.
22. Yusoff HM, Baharudin R, Yaacob A. Promoting anti-corruption values through the integration of Islamic ethical values in school curriculum. *Adv Sci Lett*. 2017;23(9):8626–9.
23. Gafar A. Developing students’ critical thinking through storytelling. *J English Educ Teach*. 2018;2(1):1–7.
24. Suherman S, Hasyim S, Natsir I. The importance of early literacy in educational development. *Int J Eval Res Educ*. 2018;7(1):83–9.
25. Pohan YS, Yuliani S. Membangun literasi antikorupsi di sekolah. *J Ilmu Pendidik*. 2019;25(2):115–30.
26. Sukmayadi T, Suyitno. Implementasi PPKn berbasis Nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 2020;1(5).
27. Suyitno, Dkk. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kapanewon Depok Yogyakarta. *JPDI (Jurnal Pendidik Dasar Indones)*. 2021;6(2).

